

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan neurobiologis kompleks yang ditandai dengan adanya hambatan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Hambatan tersebut memengaruhi fungsi kehidupan sehari-hari. Pada aspek perilaku, salah satu karakteristik yang sering terlihat pada anak dengan ASD adalah gangguan pemrosesan sensori. Anak dengan ASD sering kali kesulitan memproses stimulus dari lingkungan dengan tepat, seperti respons yang berlebihan (hipersensitif) atau respons yang kurang (hiposensitif) terhadap input atau rangsangan sensori yang diterima.¹

Sistem sensori manusia meliputi visual (penglihatan), auditori (pendengaran), olfaktori (penciuman), gustatori (pengecapan), taktil (perabaan), proprioseptif (kesadaran tubuh), dan vestibular (keseimbangan dan gerakan). Di antara sistem tersebut, taktil merupakan sistem sensori terbesar dan memiliki peranan penting dalam mengenali sensasi sentuhan, tekanan, tekstur, suhu, dan nyeri melalui kulit yang membantu anak untuk mengeksplorasi lingkungannya.²

Akan tetapi, bagi anak dengan ASD yang mengalami hipersensitivitas pada taktilnya, sentuhan sederhana dapat dipersepsikan sebagai ancaman atau pengalaman yang tidak menyenangkan.³ Kondisi ini membuat anak dengan ASD sering kali memperlihatkan reaksi defensif atau menghindari rangsangan atau stimulasi taktil tertentu. Penelitian terdahulu oleh Salkic, dkk (2022) telah membuktikan bahwa mayoritas anak dengan ASD (86,67%) memang mengalami gangguan sensori taktil, di mana hipersensitivitas menjadi salah satu bagian di dalamnya (26,67%).⁴

¹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed., text rev. (Washington, DC: American Psychiatric Association, 2022), h. 57.

² A. Jean Ayres, *Sensory Integration and the Child* (Los Angeles, CA: Western Psychological Services, 1979), h. 34.

³ *Ibid.*, h. 109.

⁴ Nermin Salkić dkk., Difficulties of the Tactile Sensory System Sensory Integration of Children with Autism, *Technium Social Sciences Journal* 27 (2022): 505.h. 502.

Hipersensitivitas taktil ditandai dengan munculnya perilaku yang sering kali memicu kecemasan yang tinggi pada anak. Dalam aktivitas sehari-hari, anak mungkin menghindari tekstur-tekstur tertentu, tidak menyukai kegiatan yang membuat kotor, memilih bahan pakaian tertentu, atau menghindari bersentuhan dengan orang lain karena tidak nyaman.⁵ Perilaku menghindar tersebut tidak jarang disalahpahami oleh lingkungan sekitar sebagai ketidakpatuhan, padahal itu merupakan cara anak mengatasi ketidaknyamanan sensorik karena kesulitan pemrosesan yang dialami.

Dampak dari adanya hipersensitivitas taktil pada anak dengan ASD dikuatkan penelitian oleh Andini, dkk (2025) yang menemukan bahwa hipersensitivitas taktil berkorelasi dengan munculnya perilaku tantrum pada anak. Kesulitan pemrosesan sensorik ini sering memicu respons berlebihan terhadap stimulus sentuhan, yang kemudian memunculkan perilaku tantrum, yang ditandai dengan ledakan emosi tidak terkontrol seperti menangis, berteriak, atau mengamuk.⁶

Gejala hipersensitivitas taktil dapat muncul kapan dan dimana saja ketika anak berhadapan dengan pemicu munculnya perilaku defensif tersebut. Oleh karena itu, strategi intervensi tidak dapat dilakukan hanya di satu tempat. Rumah dan sekolah merupakan dua lingkungan utama tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Rumah menjadi fondasi utama di mana orang tua mengasuh secara personal, sementara sekolah menjadi tempat anak belajar secara terstruktur.

Sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Upaya bersama dari kedua lingkungan ini dapat membantu anak-anak tersebut mencapai potensi penuh mereka.⁷ Adanya perbedaan strategi atau cara penanganan antara di rumah dan sekolah dapat menghambat anak mencapai kemampuan optimalnya, sehingga penting untuk melihat bagaimana kedua lingkungan ini

⁵ Winnie Dunn, *Living Sentionally: Understanding Your Senses* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2009), h. 28.

⁶ P. D. Andini, dkk., Tactile Sensorimotor Intervention in Autistic Children to Reduce Tantrum Behavior, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13, no. 1 (2025). h. 62.

⁷ Hernita Bella Chantika dkk., Upaya Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Perkembangan Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus, *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024), h. 10.

berkolaborasi untuk menerapkan strategi yang konsisten dalam mengatasi masalah taktil anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi di KB-TK Labschool Jakarta, peneliti bertemu K, seorang anak dengan ASD ringan di kelas TK A yang menunjukkan hipersensitivitas taktil. Di sekolah, anak menunjukkan perilaku penolakan yang nyata ketika harus berinteraksi dengan benda atau lingkungan yang dianggapnya tidak nyaman. Sebagai contoh, saat kegiatan menempel yang menggunakan lem, K selalu berteriak dan berlari meninggalkan kursinya untuk mengambil tisu atau pergi ke toilet untuk mencuci tangan. Jika ia merasa terdesak dan tidak bisa menghindari aktivitas tersebut, K akan merespons dengan memukul orang di sekitarnya. Selain itu, K juga sering menolak dan marah saat harus bersentuhan fisik dengan teman-temannya, seperti ketika berbaris atau bermain kereta-keretaan. K sering menangis dan mengeluh “sakit” jika dipegang oleh orang yang tidak terlalu dikenalnya. Rasa tidak nyaman ini juga terlihat pada waktu makan. K akan berteriak dan langsung menyentil sisa makanan yang ada di meja atau yang mengotori tangannya.

Kondisi yang serupa juga ditemukan di rumah berdasarkan hasil wawancara singkat dengan ibu K. Di lingkungan rumah, K sangat tidak suka jika area di sekitarnya kotor dan ia menolak makan jika wajah atau tangannya menjadi berantakan (*belepotan*). K juga cenderung memilih-milih makanan (*picky eater*) dan lebih menyukai makanan yang kering. Ketika harus mengonsumsi makanan yang bertekstur lengket, K membutuhkan waktu yang sangat lama dan sering kali menolak, sehingga ibunya terpaksa menyuapi anak.

Untuk mengatasi masalah sensitivitas taktil ini, pihak sekolah dan orang tua sebenarnya telah melakukan beberapa upaya intervensi. Di sekolah, guru mencoba membiasakan K untuk menyentuh lem secara langsung agar anak terbiasa dengan sensasinya, serta memberikan stimulasi melalui media permainan seperti *playdoh*, pasir, dan alat bantu lainnya. Sementara di rumah, K sudah mengikuti program terapi okupasi, dilatih membantu ibunya

membuat kue untuk menstimulasi indra perabanya, dan diberikan *tablet* sebagai pengalih perhatian saat potong rambut.

Walaupun demikian, strategi intervensi yang diterapkan di rumah dan di sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Keterbatasan waktu dan tenaga orang tua membuat beberapa kegiatan stimulasi yang disarankan sekolah tidak selalu dapat diterapkan di rumah. Di sisi lain, guru di sekolah juga masih menghadapi tantangan dalam menentukan strategi yang tepat ketika menghadapi perilaku hipersensitivitas taktil sehingga pada kondisi tertentu justru memicu munculnya tantrum pada anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi intervensi pada kedua lingkungan masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Penelitian oleh Zahira, dkk (2025) menemukan bahwa keberhasilan perkembangan anak dengan ASD sangat bergantung pada adanya sinergi yang kompak antara motivasi keluarga di rumah dan strategi pembelajaran dari guru di sekolah.⁸

Berbagai strategi, metode, maupun media intervensi telah dikembangkan untuk meningkatkan toleransi hipersensitivitas taktil pada anak dengan ASD. Namun, sejauh pengamatan peneliti, sebagian besar penelitian terdahulu (seperti Salkic dkk., 2022; Andini dkk., 2025; Zahira dkk., 2025) masih berfokus pada efektivitas intervensi dalam *setting* klinis/ruang terapi atau mengukur korelasi kuantitatif saja. Penelitian yang secara komprehensif mengidentifikasi perilaku hipersensitivitas taktil serta membandingkan dan menganalisis secara kualitatif bagaimana orang tua dan guru secara kolaboratif menerapkan strategi intervensi berbasis aktivitas harian masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi sinergi intervensi di dua *setting* utama kehidupan anak yaitu rumah dan sekolah.

Mengingat profil sensori anak dengan ASD sangat beragam dan individual, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk dapat menggali informasi mendalam tentang perilaku subjek

⁸ N. Zahira dkk., Perkembangan dan Dukungan Lingkungan terhadap Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu, *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 3 (2025). h. 211.

dan kolaborasi strategi intervensi antara orang tua dan guru. Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul “Hipersensitivitas Taktil Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (Studi Kasus Perilaku dan Strategi Intervensi di Rumah dan Sekolah)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku hipersensitivitas taktil yang ditunjukkan anak dengan ASD di rumah dan sekolah?
2. Bagaimana strategi intervensi yang diterapkan oleh orang tua dalam menangani hipersensitivitas taktil anak di rumah?
3. Bagaimana strategi intervensi yang diterapkan oleh guru dalam menangani hipersensitivitas taktil anak di sekolah?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk perilaku hipersensitivitas taktil pada anak dengan ASD beserta strategi intervensinya di lingkungan rumah dan sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai pemrosesan sensori, khususnya hipersensitivitas taktil pada anak dengan ASD, serta menjadi referensi dalam pengembangan penelitian pada bidang pendidikan anak usia dini inklusif dan pendidikan khusus.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi anak

Memberikan informasi mengenai karakteristik hipersensitivitas taktil yang dimiliki anak sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan layanan pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Bagi orang tua

Memberikan pemahaman mengenai karakteristik hipersensitivitas taktil anak serta menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi pendampingan yang tepat di lingkungan keluarga.

c. Bagi guru

Memberikan informasi mengenai bentuk hipersensitivitas taktil pada anak dengan ASD sehingga dapat membantu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih adaptif dan mendukung partisipasi anak di kelas.

d. Bagi sekolah

Menjadi bahan masukan dalam mengembangkan layanan pendidikan inklusif, khususnya dalam penyusunan strategi pendampingan bagi anak dengan gangguan pemrosesan sensorik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi dan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian mengenai hipersensitivitas taktil pada anak dengan ASD, baik dari aspek karakteristik, faktor yang memengaruhi, maupun strategi penanganannya.